

Analisis pengaruh variable makroekonomi terhadap pengangguran di negara ASEAN

Diyah Ari Sukmawati

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: 19313322@alumni.uui.ac.id

ARTICLE INFO

JEL Classification Code:

E22, E24, E23

Keywords:

Pengangguran,
makroekonomi, GDP, ASEAN

Author's email:

19313322@alumni.uui.ac.id

DOI:

[10.20885/efbr.vol1.iss1.art3](https://doi.org/10.20885/efbr.vol1.iss1.art3)

ABSTRACT

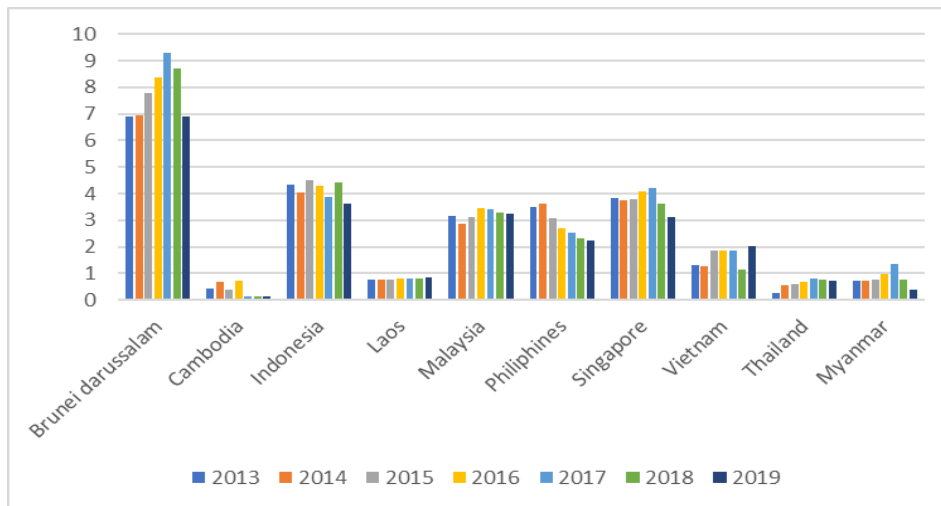
This study aims to analyze the factors that influence the unemployment rate in ASEAN countries. This study takes a case study in 9 ASEAN countries during the period 2013 to 2019. The analysis tool used is panel data regression with the best model, namely fixed effect. The results of the study show that macroeconomic variables, namely inflation and exchange rates, have a positive effect on the unemployment rate in ASEAN countries. On the other hand, the GDP variable has a negative effect, meaning that the higher the GDP, the lower the unemployment rate. The test results show that the FDI and export variables do not have a significant effect on the unemployment rate. The implication of this study is the importance of controlling macroeconomic variables to overcome unemployment rates in ASEAN countries. The variable that has the greatest impact on unemployment in ASEAN countries is inflation with a coefficient value of 0.0403. The results of this study imply that the government needs to control and maintain conducive macroeconomic variables through accommodative monetary and fiscal policies to reduce the unemployment rate.

Pendahuluan

ASEAN merupakan organisasi antar negara Asia Tenggara yang membuat program kerjasama bernama ASEAN Economic Community (AEC) bentuk kerja sama yang dilakukan ASEAN antara lain berkolaborasi lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menjadi salah satu masalah yang sulit untuk dihindari oleh suatu negara khususnya negara berkembang termasuk negara ASEAN. Pengangguran ditimbulkan dari tingginya angkatan kerja namun tidak diiringi dengan penyerapan tenaga kerja yang seimbang dikarenakan rendahnya tingkat pertumbuhan lapangan kerja baru (Tumilaar¹, et al, 2022). Berdasarkan data World Bank pada tahun 2013 rata-rata pengangguran di negara-negara ASEAN mengalami peningkatan sebesar 2,718% dan di tahun 2019 mengalami penurunan dengan rata-rata tingkat pengangguran sebesar 2,540%. Diketahui pengangguran tertinggi antara tahun 2013 sampai 2019 terjadi di negara Brunei Darussalam dengan rata-rata tingkat pengangguran 7.847143%. Sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi negara cambodia dengan rata-rata tingkat pengangguran 0.376714%.

Pekembangan tingkat pengangguran di negara ASEAN ditunjukkan oleh gambar 1. yang memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran tertinggi dialami oleh negara Brunei Darussalam kemudian disusul oleh negara Indonesia. Faktor yang menjadi penyebab naiknya tingkat pengangguran di Brunei salah satunya yaitu permasalahan birokrasi investor yang menyebabkan sektor swasta tidak cukup luas untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang besar (Dewi dan Arka, 2019). Salah satu upaya untuk mengatasi pengangguran di negara ASEAN yaitu dengan pembentukan MEA yang bertujuan untuk memudahkan perdagangan bebas antar negara Asia Tenggara terutama di sektor jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja terampil. Dengan upaya tersebut dapat membuka peluang negara dalam menurunkan pengangguran dengan meningkatkan produksinya agar membuka lapangan pekerjaan. Disamping itu MEA diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menggerakkan sektor riil dan menciptakan lapangan pekerjaan. Terdapat hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi yang biasanya diukur dengan pertumbuhan

Gross Domestic Product (GDP) dengan tingkat pengangguran dengan tingkat pengangguran. GDP merupakan gambaran dari lancarnya aktivitas perekonomian pada suatu negara. Kinerja ekonomi yang lancar ini akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja jadi lebih banyak dalam rangka memenuhi kebutuhan produksi (Sari dan Kaluge, 2018). Peningkatan produksi ini tidak hanya dilakukan ditingkat nasional namun hingga level internasional untuk mendorong perdagangan internasional dengan peningkatan ekspor.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran 10 Negara ASEAN Tahun 2013-2019

Pengaruh ekspor terhadap angkatan kerja dan pengangguran dapat dilihat dari kurva permintaan tenaga kerja yang bergeser semakin tinggi. Adanya peningkatan ekspor menandakan adanya peningkatan permintaan output barang dan jasa yang akan berdampak kepada permintaan tenaga kerja. Menurut Sukrino (2010) manfaat ekspor yaitu mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa dari negara lain, memperbesar pasar, meningkatkan devisa, dan menciptakan lapangan kerja. Upaya MEA tidak hanya tenaga kerja dan produksi tetapi juga dibutuhkan investasi dan modal yang digunakan sebagai dana pembangunan negara. Penelitian Dewi dan Arka (2019) menyatakan bahwa negara berkembang dapat berubah menjadi negara maju memerlukan dana untuk pembangunan nasional. Hal ini disebabkan karena negara berkembang masih mencari dana untuk pembangunan baik untuk Pembangunan infrastruktur atau memenuhi belanja negara. Maka dari itu negara berkembang mengupayakan pembiayaan dalam negeri dengan memanfaatkan pembiayaan investasi asing (FDI). Selain itu faktor lain yang mempengaruhi pengangguran adalah inflasi yang dapat dijelaskan melalui kurva Phillips. Pada teori kurva Phillips (Mankiw, 2010) menyatakan bahwa jika suatu negara menginginkan kesempatan kerja yang tinggi atau pengangguran yang rendah, sebagai konsekuensinyaharus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Dengan demikian inflasi merupakan variable yang mempengaruhi tingkat inflasi.

Sudah banyak kajian literatur yang mencoba mengidentifikasi factor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya masalah pengangguran untuk segera diatasi agar kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Meskipun program MEA sudah dijalankan namun data menunjukkan bahwa pengangguran di beberapa negara ASEAN terjadi peningkatan sehingga dapat dikatakan program tersebut belum optimal. Melihat kondisi tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi factor-faktor yang menentukan tingkat pengangguran di negara ASEAN. Penelitian ini mengambil kasus di 9 negara yaitu Brunai Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, Vietnam, Thailand dan Myanmar.

Kajian Pustaka

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan perekonomian secara makro, karena sangat berpengaruh langsung terhadap standar kehidupan Masyarakat (Listiana dan Sariyani, 2020). Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang sudah termasuk dalam golongan Angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan (Rudiawan dan

Meirinaldi, 2019). Penyerapan tenaga kerja yang masih rendah menjadi permasalahan utama khususnya di negara dengan jumlah penduduk tinggi, permasalahan seperti ini sangat diperlukan adanya kebijakan dari pemerintah agar dapat menurunkan tingkat pengangguran (Annanzah dan Rahmatika, 2019). Salah satu penelitian yang mengkaji factor yang menentukan pengangguran adalah Mehmet (2013). Penelitiannya menemukan bahwa FDI memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di mesir. Sementara itu penelitian (Bayar, 2014) juga menemukan adanya pengaruh negatif antara FDI dengan tingkat pengangguran di Pakistan. Pengaruh negatif antara FDI dan pengangguran memiliki makna bahwa semakin tinggi FDI maka tingkat pengangguran akan semakin kecil. FDI merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh warga asing terhadap suatu negara. Instrumen investasinya tidak hanya dalam bentuk uang atau modal melainkan dalam bentuk labor dan teknologi. Apabila investasi asing ini meningkat maka menyebabkan produksi dalam negeri meningkat menjadikan pengangguran menurun. Dengan demikian peningkatan FDI akan berpengaruh negatif terhadap pengangguran (Dewi dan Arka, 2019).

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Annanzah dan Rahmatika (2019) menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran, atau dengan kata lain terdapat trade off antara kedua variabel tersebut. Penelitian dilakukan oleh Listiana dan Sariyani (2020) menemukan hasil yang serupa bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran di negara ASEAN. Penelitian lain dilakukan oleh Purnama (2015) yang mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara umum yang terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga barang ini disebabkan karena permintaan akan barang dan jasa yang meningkat. Hubungan terbalik (Trade off) antara pengangguran dan inflasi disebut kurva Phillips (Nyahokwe dan Ncwadi, 2013). Phillips memaparkan bagaimana hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran berdasarkan asumsi bahwa inflasi adalah cerminan dari kenaikan permintaan agregat. Naiknya permintaan agregat akan mendorong kenaikan harga namun disisi lain produsen berusaha memenuhi permintaan tersebut dengan meningkatkan output. Meningkatnya kapasitas produksi menyebabkan perusahaan menambah jumlah tenaga kerja yang pada akhirnya akan membuka kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran. Ekonom A.W Philips juga menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi (Annanzah dan Rahmatika, 2019).

Penelitian lain dilakukan oleh Muafiqie dan Setiawan (2019) yang menunjukkan bahwa GDP berpengaruh besar terhadap tingkat pengangguran di suatu negara. Penelitiannya menunjukkan bahwa GDP berpengaruh signifikan negative terhadap pengangguran yang artinya semakin tinggi GDP maka pengangguran akan menurun. GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada suatu periode waktu tertentu (Huda, 2022) Ketika terjadi penurunan pendapatan nasional yang diukur dengan menggunakan GDP menunjukkan adanya penurunan equilibrium di pasar barang. Maka permintaan agregat mengalami penurunan hal ini akan menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja yang mengakibatkan pengangguran semakin tinggi. Hubungan GDP dengan tingkat pengangguran ini sudah dijelaskan oleh hukum Okun yang menyatakan bahwa setiap 2 persen penurunan pendapatan nasional secara relatif maka tingkat pengangguran akan naik satu persen (Herniwati dan Handayani, 2019).

Selain GDP, ekspor juga memiliki pengaruh negative terhadap tingkat pengangguran, seperti yang diungkapkan Zamzami et al (2020) dalam penelitiannya. Peningkatan jumlah ekspor akan membuat kreativitas masyarakat untuk meningkatkan produksi barang, maka dari itu hal ini dapat menambah total jumlah tenaga kerja sehingga penurunan pengangguran. Ekspor merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan perdagangan keluar negeri sehingga akan meningkatkan aktivitas produksi di suatu negara. Apabila permintaan ekspor meningkat akan mendorong produksi meningkat maka akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin meningkat, sehingga akan menurunkan pengangguran. Dengan demikian, ekspor akan berpengaruh negatif terhadap pengangguran (Zamzami, et al, 2020)

Metodologi Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi World Bank, *the global economic* dan beberapa sumber lain yang dapat mendukung penulis untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data 9 negara ASEAN yaitu Brunai Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, Vietnam, Thailand dan Myanmar selama periode 2013-2019.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diringkas dalam tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Sumber
1	Tingkat pengangguran (Variabel Dependen)	Variabel ini dihitung berdasarkan presentase jumlah pengangguran terhadap GDP	World Bank
2	Foreign Direct Investment (FDI)	Data FDI yang digunakan adalah FDI net inflow dalam satuan persen (%)	World Bank
3	Inflasi	Data inflasi yang digunakan adalah inflasi consumer prices dalam satuan persen (%)	World Bank
4	Gross Domestic Product (GDP)	Data GDP adalah GDP perkapita di 9 negara anggota ASEAN pada periode tahun 2013-2019. Data ini dalam bentuk miliar US (\$).	World Bank
5	Nilai Tukar	Data nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar pada periode tahun 2013-2019 dari 9 negara anggota ASEAN. Data ini disajikan dalam bentuk miliar US (\$)	The Global Economic
6	Ekspor	Data ekspor dinyatakan dalam bentuk persentase dari GDP (% of GDP)	World Bank

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel yang bertujuan untuk mengetahui variabel makro ekonomi yang berpengaruh terhadap pengangguran di 9 negara anggota ASEAN. Model hubungan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 X5_{it} + \text{eit}$$

Keterangan:

Yit = Tingkat pengangguran (%)

β_0 = Konstanta

X1 = FDI (%)

X2 = Inflasi (%)

X3 = GDP (\$)

X4 = Nilai Tukar (miliar \$)

X5 = Ekspor (%)

i = Banyaknya observasi

Pemodelan data panel terbagi menjadi tiga yaitu common effect, fixed effect, dan random effect. Untuk menentukan model yang terbaik perlu dilakukan tiga pengujian menggunakan uji Chow Test (uji F statistik), uji large multiplier (LM) dan uji Hausman test. Uji chow adalah uji yang digunakan untuk menentukan model regresi yang paling baik antara Fixed Effect Model atau Common Effect. Hausman test merupakan pengujian statistik yang digunakan sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih apakah menggunakan pendekatan fixed effect atau random effect model. Selanjutnya uji lagrange multiplier ini merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik daripada model common effect.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

Analisis awal dilakukan pengujian statistik deskriptif yang ditunjukkan oleh tabel 2. Variabel pengangguran di negara anggota ASEAN memiliki nilai rata-rata sebesar 2,810%, dengan nilai maksimum sebesar 9,32% di negara Brunei Darussalam di tahun 2017. Pada nilai minimum 0.14% di negara Cambodia tahun 2017. Sementara itu standar deviasinya diperoleh nilai sebesar 2,276 %. Variabel Foreign direct investment di negara anggota ASEAN memiliki nilai rata-rata sebesar 6,498% dengan nilai maksimum 29,69% sebesar di negara Singapura tahun 2019 dan nilai minimum sebesar 1,32% di negara Brunei Darussalam di tahun 2015 Sementara itu standar deviasinya diperoleh 7,13%. Variabel inflasi di anggota negara ASEAN memiliki nilai rata-rata sebesar 1,689 % dengan nilai maksimum sebesar 9,217% di negara Brunei Darussalam 2018 dan nilai minimum sebesar -17,612% di negara Brunei Darussalam 2015. Sementara standar deviasinya diperoleh sebesar 3,571%. Variabel GDP di negara anggota ASEAN memiliki nilai rata-rata 296.532.179.240\$ sebesar dengan nilai maksimum 1.204.479.845.862\$ di negara indonesia tahun 2019 sebesar dan nilai minimum sebesar 8.986.537.875\$ di negara Laos tahun 2013. Sementara standar deviasi untuk variabel GDP diperoleh sebesar 309.447.887.919\$. Variabel nilai tukar di negara anggota ASEAN diperoleh nilai rata-rata= sebesar 5248.190\$ dengan nilai maksimum sebesar 23050,24\$ di negara Vietnam 2019 dan nilai minimum sebesar 1,251\$ di negara singapura tahun 2013. Sementara itu standar deviasinya diperoleh nilai 7427,150\$. Terakhir variabel ekspor di anggota negara ASEAN diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,531% dengan nilai maksimum 279,700% di negara Vietnam tahun 2019 dan nilai minimum sebesar 18,590% di negara Indonesia 2019. sementara standar deviasinya sebesar 64,780%.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	Pengangguran	FDI (%)	Inflasi (%)	GDP (\$)	Nilai Tukar (\$)	Ekspor (%)
Mean	2,810	6,498	1,689	296.532.179.240	5248,190	80,531
Maksimum	9,32	29,69	9,217	1.204.479.845.862	23050,24	279,700
Minimum	0,14	1,32	-17,612	8.986.537.875	1,251	18,590
Standar Deviasi	2,276	7,13	3,571	309.447.887.919	7427,150	64,780

Sumber: hasil pengolahan

Pemilihan Model Regresi

Uji Chow merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui model mana yang terbaik antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Uji Chow Effect Test	Statistic	df	Prob
Cross-section F	182.706797	(8,49)	0.0000
Cross Section Chi Square	215.994108	8	0.0000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil Uji Chow diperoleh nilai probabilitas Cross-Section F sebesar 0.0000 lebih kecil daripada alfa sebesar 1% sehingga H0 ditolak artinya fixed effect lebih baik. Selanjutnya melakukan Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui manakah model yang terbaik antara model random effect dan fixed effect. Berikut hasil uji Hausman:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi Square Statistic	Chi - Sq-d.f	Prob
Cross-section random	32.163799	5	0.0000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil Uji Hausman diperoleh bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil daripada alfa 1% sehingga H0 ditolak artinya fixed effect lebih baik. Pengujian yang ketiga adalah uji LM yang dilakukan untuk mengetahui model mana yang terbaik antara model common effect dan random effect.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

	Cross section	Time	Both
Breusch-Pagan	125.1225 (0.0000)	2.222105 (0.1360)	127.3446 (0.0000)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil Uji LM diperoleh nilai Breusch-Pagan 0.0000 lebih kecil daripada alfa sebesar 1% sehingga menolak H0 artinya random effect lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian pemilihan metode yang terbaik adalah menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM maka model yang tepat dalam penelitian ini adalah fixed effect.

Tabel 6. Hasil Uji Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.776732	0.615043	4.514696	0.0000
FDI	-0.051620	0.033756	-1.529191	0.1326
INF	0.040382	0.01770	2.272552	0.0275
GDP	-4.83E-12	2.07E-12	-2.335989	0.0236
NT	0.000400	0.000189	2.120976	0.0390
EKSPOR	-0.004485	0.003763	-1.191863	0.2391
F-statistic	140.9803	R-squared		0.97396
Prob(F-statistic)	0.000000	Adjusted R-squared		0.96705

Untuk mengetahui negara yang memiliki jumlah pengangguran terbesar dan terkecil dilakukan uji cross section effect. Berdasarkan tabel 6 bahwa negara dengan pengangguran tertinggi di 9 negara anggota ASEAN adalah negara Brunei Darussalam. Tingginya pengangguran di Brunei Darussalam disebabkan karena pertumbuhan penduduk dan partisipasi kerja di Brunei meningkat (Unair, 2023). Sedangkan anggota ASEAN dengan pengangguran terendah adalah negara Vietnam dikarenakan pengangguran di Vietnam didominasi oleh kaum muda sehingga untuk menekan permasalahannya ini pemerintah Vietnam menerapkan rezim asuransi pengangguran.

Tabel 7. Hasil Uji Common Effect Model

NO	CROSSID	EFFECT
1	Brunei darussalam	5.64682
2	Cambodia	-3.126089
3	Indonesia	1.280437
4	Laos	-4.829089
5	Malaysia	2.541367
6	Philippines	1.929282
7	Singapore	4.469306
8	Vietnam	-8.077911
9	Thailand	0.165877

Pembahasan Hasil

Hasil pengujian menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di negara anggota ASEAN, dengan demikian tidak sesuai pada hipotesis. FDI yang masuk ke negara di ASEAN pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 42% akan tetapi FDI didominasi pada sektor manufaktur, elektronik, perbankan, infrastruktur, otomotif dan ekonomi digital. Dari data menunjukkan bahwa FDI dialokasikan pada sektor padat modal yang penggunaannya lebih besar dibandingkan tenaga kerja sehingga investasi tidak berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annanzah dan Rahmatika (2019) yang menyatakan bahwa FDI tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Variabel inflasi ditemukan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di negara anggota ASEAN, dengan demikian tidak sesuai pada hipotesis. Inflasi dapat disebabkan karena cost push inflation yaitu mengarah pada kenaikan biaya produksi sehingga membebani perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan akan menurunkan tingkat produksi yang dihasilkan sehingga perusahaan mengurangi tenaga kerja yang berdampak pada meningkatnya pengangguran meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patra et al (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh

signifikan positif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan pengalaman Bank Indonesia bahwa inflasi yang tidak stabil dapat menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mengambil keputusan konsumsi, investasi, dan produksi yang pada akhirnya membuat pertumbuhan ekonomi menurun, kesempatan kerja turun dan pengangguran menjadi meningkat.

Dari sektor makroekonomi, variabel GDP berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Hasil tersebut sesuai dengan hukum Okun yang menyatakan GDP mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang mendorong kesempatan kerja. Apabila GDP meningkat akan ada kesempatan kerja yang lebih banyak sehingga menurunkan angka pengangguran. Hukum Okun menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan GDP pada suatu negara dan menemukan bahwa setiap penurunan 2% GDP maka angka pengangguran akan meningkat sekitar 1%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haris (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial PDB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di negara-negara OKI Asia Tenggara. Selanjutnya variabel diketahui memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Ketika nilai tukar naik mengakibatkan harga barang impor meningkat, dan akan berdampak pada peningkatan biaya produksi perusahaan yang bahan bakunya didominasi bahan impor. Ketika bahan baku naik maka perusahaan akan mengurangi jumlah produksi dan mengurangi penggunaan tenaga kerja. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Bakhshi dan Ebrahimi (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

Terakhir variabel Ekspor menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di negara anggota ASEAN. Ekspor pada negara ASEAN didominasi pada infrastruktur maupun manufaktur, sehingga dapat digolongkan pada padat modal (Kompas, 2023). Kondisi padat modal merupakan produksi yang didominasi menggunakan teknologi dibandingkan dengan tenaga kerja. Dengan demikian, ekspor di negara ASEAN meningkat akan tetapi tidak berdampak pada penyerapan tenaga kerja dikarenakan ekspor hanya pada bidang padat modal yang orientasinya pada modal bukan tenaga kerja. Seperti dalam kasus industri otomotif ASEAN di mana perusahaan Jepang merupakan jaringan pemasok yang memiliki peran utama dalam ekspansi bisnis dan produksi. Sejak tahun 1980 perdagangan negara-negara ASEAN dengan Jepang mengalami pasang surut. Seperti perdagangan Jepang dengan dua negara terkemuka ASEAN yaitu Thailand dan Indonesia. Ledakan ekspor Jepang terjadi pada tahun 1995 dengan ekspor ke Thailand mencapai USD 3,7 milyar dengan produk impor utama suku cadang kendaraan bermotor dan aksesori.

Thailand merupakan mitra ketiga Jepang yang menangkap 8% dari total nilai ekspor kendaraan bermotor pada tahun 2014, Thailand sendiri menguasai 3% dari ekspor dan impor Jepang. Negara-negara ASEAN lainnya dengan pangsa yang signifikan untuk ekspor dan impor kendaraan bermotor yaitu Singapura, Vietnam, dan Filipina. Yang mana Singapura menyumbang 1% dari total ekspor dari Jepang, sedangkan Vietnam menyumbang 4% total. Sejak tahun 1988 Jepang berkerjasama dengan Indonesia, Thailand dan Malaysia untuk membuat bagian dan aksesori. Kemudian pada tahun 2012 ekspor mobil ke Malaysia mengalami kenaikan sebesar USD 1,2 milyar sedangkan untuk ekspor suku cadang dan aksesornya mencapai nilai lebih dari USD 4 milyar. Hal ini menandakan bahwa perdagangan otomotif Jepang dengan ketiga negara ASEAN tersebut semakin meningkat. Negara menjadi jauh lebih tidak bergantung pada ekspor mobil dan beralih ke perdagangan di suku cadang dan aksesori otomotif yang lebih menggunakan teknologi mesin (Arfani, 2018)

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di negara ASEAN. Penelitian ini mengambil studi kasus di 9 negara ASEAN selama periode 2013 sampai 2019. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model terbaik adalah fixed effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makroekonomi yaitu inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di negara ASEAN. Sementara itu GDP memiliki pengaruh negatif yang artinya semakin tinggi GDP mampu mengurangi tingkat pengangguran. Variabel FDI dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran yang diduga karena investasi yang masuk dan komoditas ekspor berasal dari sektor manufaktur yang sistem produksinya padat modal dibandingkan padat karya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pentingnya mengendalikan variabel makroekonomi untuk mengatasi tingkat pengangguran di negara ASEAN. Variabel yang memiliki dampak terbesar terhadap pengangguran di negara ASEAN adalah inflasi

dengan nilai koefisien 0.0403. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu pemerintah perlu mengendalikan dan menjaga variable makroekonomi tetap kondusif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengurangi tingkat pengangguran. Beberapa kebijakan yang dapat dilakukan diantaranya pemerintah perlu menjaga stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar menggunakan instrument moneter untuk menjaga daya beli masyarakat. Pemerintah juga perlu menerapkan kebijakan fiskal yang efektif dan efisien untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemberian insentif dari pemerintah juga perlu dilakukan untuk perusahaan yang system produksinya menggunakan padat karya, sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Daftar Pustaka

- Annanzah, N.S. dan Rahmatika, N. (2019) "Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi : Studi Kasus Di Asean 7," *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), hal. 153-163.
- Arfani, R.N. (2018) "Machine Translated by Google Pergeseran Produksi dan Peningkatan dalam Produksi Otomotif ASEAN Jaringan : Kasus Rantai Nilai Regional yang dipimpin Toyota," 1.
- Asean (2023) *Tujuan ASEAN*. Tersedia pada: <https://asean.org/about-asean>.
- Badan Pusat Statistik (2023) *Tenaga Kerja*. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>.
- Bakhshi, Z. dan Ebrahimi, M. (2016) "MARKETING AND BRANDING RESEARCH The effect of real exchange rate on unemployment," *Marketing and Branding Research*, 3(1), hal. 4-13.
- Bayar, Y. (2014) "Effects of economic growth, export and foreign direct investment inflows on unemployment in Turkey," *Investment Management and Financial Innovations*, 11(2), hal. 20-27.
- Dewi, D.R. dan Arka, S. (2019) "Pengaruh Ekspor, Foreign Direct Investment, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Upah Terhadap Pengangguran Di Asean," hal. 1945-1971.
- Haris, M.A. (2016) "Determinan tingkat pengangguran di negara-negara organisasi kerjasama islam (oki) dan negara-negara non oki di Asia Tenggara periode tahun 1985 - 2014 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina)," <https://medium.com/>, 2014. Tersedia pada: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Herniwati, D.P. dan Handayani, R. (2019) "Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah," *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), hal. 166.
- Huda, M. (2022) "Determinan Tingkat Pengangguran Di Kawasan Asean Tahun 2010-2019." Tersedia pada: http://eprints.ums.ac.id/97839/13/NASKAH_PUBLIKASI_E.pdf.
- Kompas (2023) *Komoditas Ekspor ASEAN*. Tersedia pada: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/04/120000969/contoh-komoditas-ekspor-indonesia-untuk-negara-negara-asean>.
- Listiana, Y. dan Sariyani (2020) "Determinan Inflasi Dan Pengangguran Di Negara Asean," *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2), hal. 328-334. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33005/jdep.v3i2.113>.
- Mankiw, N.G. (2010) *Macroeconomics*.
- Mehmet Mucuk, M.T.D. (2013) "the Effect of Foreign Direct Investments on Unemployment :," *Journal of Business, Economics & Finance*, 2(3), hal. 53-66.
- Muafiqie, H. dan Setiawan, D. (2019) "Permasalahan Pengangguran Di Indonesia Periode 2000-2016," @ *Trisula*, 2, hal. 526-536. Tersedia pada: <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/trisula/article/view/70>.
- Nyahokwe, O. dan Ncwadi, R. (2013) "Impact of exchange rate volatility on unemployment in South Africa," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(3), hal. 109-120. Tersedia pada: <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n3p109>.

- Patra ghifari dimas bayu, Nuraini ida, F.M.K. (2020) "Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Beberapa Negara Asean," *Jurnal Ilmua Ekonomi (JIE)*, 4(2), hal. 339-353.
- Purnama, N.I. (2015) "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pengangguran di Kota Medan," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(2), hal. 130-138.
- Rudiawan, H. dan Meirinaldi (2019) "Dampak Faktor-Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia," *Journal Ekonomi*, 21(1), hal. 1-15.
- Sari, A.C.P. dan Kaluge, D. (2018) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Asean Member Countries Pada Tahun 2011-2016," *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(1), hal. 24-29. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.26>.
- Sukrino, S. (2010) *Makro Ekonomi Pengantar*. Tersedia pada: <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=10416&pRegionCode=TRUNOJOYO&pClientId=639>.
- Tumilaar1, T. V., Maramis2, M.T.B. dan Siwu, H.F.D. (2022) "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur," 22(5).
- Zamzami, Z., Hastuti, D. dan Sunargo, S. (2020) "Pengaruh ekspor Asia Timur terhadap pengangguran di Indonesia," *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(1), hal. 59-74. Tersedia pada: <https://online-journal.unja.ac.id/paradigma/article/view/9220>.